BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu persoalan kesehatan lingkungan yang sulit ditangani adalah sampah. Tahun 2021 jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai 21.872.092,95 ton pertahun dengan penduduk sebanyak 272.229.372 orang. Proyeksi penduduk Indonesia menunjukan angka penduduk yang terus bertambah dan tentunya akan meningkatkan jumlah timbulan sampah. Dalam Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 menargetkan pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga sebesar 30% dan penganganannya sebesar 70% melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang dan penggunaan kembali.

Produksi sampah di Bali mencapai 4.281 ton perhari. Jumlah sampah setiap tahunnya telah mencapai 1,5 juta dengan presentase 52% sampah tidak dikelola dibandingkan dengan 48% yang telah dikelola dengan baik. Sebanyak 50 persen sampah di Bali berasal dari tiga daerah di Bali yaitu Denpasar, Badung, dan Gianyar. Dari sampah yang dibuang ke tempat sampah, 70 persen di antaranya berakhir di TPA Suwung. Pemerintah Provinsi Bali menjadikan masalah sampah plastik sebagai musuh bersama dan menunjukkan komitmennya melalui Pergub untuk mengurangi timbunan plastik sekali pakai (Bali Partnership dalam mongambay, 2019).

Permasalahan sampah erat kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, sebab masyarakat merupakan sumber utama sampah itu sendiri. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, N.D. beserta Pp Nomer 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, N.D.) telah mengamanatkan diperlakukannya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigm kumpul – angkut – buang menjadi *Reuse, Reduce, Recycle* (3R) melalui upaya-upaya cerdas, efisien, dan terprogram.

Edukasi masyarakat mengenai permasalahaan lingkungan yang bersifat kompleks akibat timbulan sampah diperlukan untuk membentuk kesadaran masyarakat. Faktor penyebab kepedulian lingkungan didasari dengan cara berfikir dan prilaku manusia. Partisipasi aktif warga menjadi hal yang penting untuk mendefinisikan dalam aksi pengelolaan sampah. Upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan harus dimulai dengan melakukan hal-hal kecil. Dengan melakukan perubahan yang dilakukan kemudian dapat ditularkan menjadi kebiasaan dalam keluarga ataupun masyarakat, sehingga terjadi perubahan besar (Asteria & Heruman, 2016)

Menurut Singhirunnusorn dkk (2017), perubahan cara berpikir masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga untuk mengurangi sampah di sumber melalui partisipasi warga harus diintegrasikan ke dalam proyek bank sampah yang berbasis masyarakat. Seiring dengan bertambahnya volume sampah di Kabupaten Gianyar, pemerintah melakukan suatu upaya penanggulangan sampah agar sampah tidak dibuang begitu saja, tetapi dapat memiliki nilai ekonomis.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah mendukung berdirinya bank sampah dan mengajak seluruh masyarakat untuk ikut mendukung program bank sampah ini sebagai nasabah atau fasilitator. Program bank sampah sudah mulai diminati oleh masyarakat desa sebatu, kecamatan tegallalang, kabupaten gianyar. Beberapa banjar telah membuat pengurus bank sampah yang diambil dari ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang disebut dengan kader kesehatan lingkungan di Desa Sebatu. Keikutsertaan masyarakat dalam program bank sampah tentunya dapat mengurangi beban lingkungan karena adanya bahaya sampah. Selain itu masyarakat juga mendapat keuntungan ekonomis dari mengikuti program ini.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Manalu et al., 2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pelaksanaan program bank sampah diantaranya faktor pekerjaan, umur, pengetahuan, ketersediaan tempat sampah dan keuntungan bank sampah pada masyarakat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rama & Purnama, 2019) menyebutkan pengetahuan masyarakat tentang bank sampah dan dukungan tokoh masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

Desa Sebatu memiliki bank sampah yang dibentuk inisiatif dari masing-masing banjar itu sendiri dibawah naungan Desa Sebatu. Ibu-ibu PKK yang dibantu oleh karang taruna Desa Sebatu sebagai pengelola dan sekaligus sebagai pengurus yang menangani langsung di setiap bank sampah baik sebagai pemilah, penimbang, dan pencatat yang dimana hasil dari pengumpulan sampah akan diangkut oleh pengepul dan setiap warga menyetor sampah ke bank sampah di tiap-tiap banjar akan melakukan pencatatan dan memiliki buku tabungan dari hasil penyetoran sampah.

Adanya bank sampah ini bertujuan untuk menjaga lingkungan dan mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA melalui system 3R (*Reduce, reuse, recycle).* System ini mengolah sampah organik menjadi kompos dan sampah non organik dijual pada bank sampah. Bank sampah ini sudah berdiri sejak tahun 2020 dan jumlah nasabah yang aktif sudah mencapai 1.464 KK. Masyarakat Desa Sebatu sebanyak 2.018 KK dengan sekitar 8.478 jiwa yang terbagi menjadi Desa Adat 9 dan 9 Banjar. Setiap bank sampah beroperasi dalam sebulan, pada minggu ke berapa dijadwalkan di masing-masing banjar.

Berdasarkan latar belakang diatas organisasi bank sampah sebagai organisasi yang focus bergerak dalam upaya menyelamatkan lingkungan dari permasalahan sampah menjadi salah satu pionir untuk dapat menggerakkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Disamping itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Manalu et al., 2013; dan Rama & Purnama, 2019) yang terdiri dari beberapa faktor diantaranya pengetahuan dan Pekerjaan. Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengangkat rumusan masalah penelitian tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pekerjaan Kepala Keluarga Dengan Tingkat Partisipasi Dalam Pelaksanaan Program Bank Sampah".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan pekerjaan kepala keluarga dengan tingkat partisipasi dalam pelaksanaan program bank sampah di desa sebatu, kecamatan tegallalang kabupaten gianyar?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilaksanakan untuk Mengetahui ada tidaknya Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pekerjaan Kepala Keluarga dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Bank Sampah Di Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kepala keluarga mengenai program bank sampah di Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

b. Untuk mengetahui pekerjaan kepala keluarga di Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

c. Untuk mengetahui tingkat partisipasi kepala keluarga dalam pelaksanaan program bank sampah di Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan pekerjaan kepala keluarga dengan tingkat partisipasi dalam pelaksanaan program bank sampah di Desa Sebatu, Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dan pengelola bank sampah untuk melakukan penyuluhan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

Serta diharapkan hasil yang di dapat dapat diterapkan oleh pengelola bank sampah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sehingga sampah yang dibuang ke TPA dapat diminimalisir dan menjadikan lingkungan lebih bersih dan sehat.

2. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan wawasan berfikir terkaif dengan faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program bank sampah utamanya pada tingkat pengetahuan dan pekerjaan Kepala keluarga di Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang tahun 2022. Serata menjadi bahan masukan penelitian selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam pelaksanaan program bank sampah.